

LITERASI AL-QUR'AN ANAK: PENGABDIAN PADA TPQ DI DESA CLAPAR BANJARNEGARA DENGAN METODE YANBU'A

Shobrun Jamil^{1*}, Riris Eka Setiani²

¹²Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

¹shobrun@uinsaizu.ac.id, ²riris@uinsaizu.ac.id

Abstrak: Literasi kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam pendidikan keislaman yang idealnya diajarkan sejak masa kanak-kanak, terutama melalui lembaga nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Sayangnya, masih banyak TPQ yang menghadapi tantangan dalam efektivitas pembelajaran akibat penggunaan metode yang tidak terstandarisasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkenalkan sekaligus mengimplementasikan metode Yanbu'a dalam proses belajar membaca Al-Qur'an di lima TPQ yang ada di Desa Clapar, Kabupaten Banjarnegara. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dilaksanakan pada tanggal 20 Juli hingga 3 Agustus 2025. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa metode Yanbu'a, yang tersusun dalam tujuh tahap pembelajaran, mampu mendorong peningkatan kemampuan membaca secara bertahap dan terstruktur. Keberhasilan ini diperkuat oleh pelatihan intensif bagi pengajar, evaluasi berkala terhadap kemajuan santri, serta keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak. Temuan ini menyiratkan bahwa metode Yanbu'a memiliki potensi besar untuk dijadikan model dalam meningkatkan literasi keagamaan di daerah pedesaan yang memerlukan pendekatan yang sistematis, mudah diterapkan, dan berorientasi pada pembentukan kompetensi jangka panjang.

Kata Kunci: Metode Yanbu'a, Literasi Keagamaan, TPQ, Pembelajaran Al-Qur'an

Abstract: *The ability to read the Qur'an is a fundamental component of Islamic education that ideally should be instilled from an early age, particularly through non-formal institutions such as TPQ (Qur'anic Learning Centers). However, many TPQ still face challenges in delivering effective learning due to unstandardized teaching methods. This community service project aimed to introduce and implement the Yanbu'a method in the process of teaching Qur'an reading at five TPQ in Clapar Village, Banjarnegara Regency. The research employed a descriptive qualitative approach, utilizing direct observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques, conducted from July 20 to August 3, 2025. The findings revealed that the Yanbu'a method—structured across seven progressive levels—significantly improved students' reading abilities in a systematic and gradual manner. The effectiveness of the method was supported by teacher training programs, periodic student evaluations, and parental involvement in the learning process. These results indicate that the Yanbu'a method holds considerable potential as a model for enhancing religious literacy, especially in rural areas that require structured and competency-oriented approaches in Qur'anic education.*

Keywords: Yanbu'a Method, Religious Literacy, TPQ, Qur'an Learning

Riwayat Artikel

Diserahkan : 17/11/2025 Diterima : 23/11/2025 Dipublikasikan : 30/11/2025

Pendahuluan

Pendidikan Al-Qur'an di Indonesia memegang posisi yang sangat krusial dalam pembentukan generasi Muslim dari usia dini. Lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) hadir sebagai wadah pembelajaran yang strategis, yang tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an, tetapi juga untuk menanamkan nilai moral serta membangun karakter Islami pada anak-anak. Proses belajar di TPQ umumnya dilakukan secara berjenjang, dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyah, membaca dengan tajwid yang tepat, hingga memperkuat hafalan beberapa surah pendek. Keberhasilan dalam pembelajaran di TPQ sangat ditentukan oleh metode yang diterapkan, sehingga penelitian mengenai efektivitas metode menjadi sesuatu yang krusial dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu membentuk generasi Qur'ani yang lancar membaca dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sehari-hari (Zamhari, 2018).

Pentingnya pendidikan Al-Qur'an sejak dini juga ditegaskan oleh Anwar & Jamaluddin (2020), yang menyatakan bahwa masa kanak-kanak adalah fase paling krusial dalam pembentukan karakter dan perkembangan kognitif. Mengajarkan Al-Qur'an pada tahap ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar, tetapi juga memaksimalkan potensi anak, menjaga fitrah, serta menumbuhkan kasih sayang terhadap Al-Qur'an. Tujuan utama dari pendidikan baca tulis Al-Qur'an adalah membangkitkan generasi Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, menjadikannya bacaan, dan menjadikannya panduan dalam kehidupan sehari-hari (Refani, 2021).

Pendidikan adalah kebutuhan dasar manusia yang berperan penting dalam membentuk kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan dari usia dini. Dalam konteks umat Islam, pendidikan tidak hanya melibatkan aspek akademik, tetapi juga mencakup pendidikan spiritual dan moral, termasuk pendidikan Al-Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an diajarkan kepada anak-anak sejak dini melalui peran orang tua, para ulama, dan lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal (Nurseha, 2023). Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah kemampuan membaca Al-Qur'an, yang berhubungan tidak hanya dengan ibadah, tetapi juga menjadi dasar utama untuk memahami dan menerapkan ajaran agama secara menyeluruh (Lestari, 2023).

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan fundamental yang harus diajarkan sejak dini kepada anak-anak Muslim. Penguasaan bacaan Al-Qur'an tidak hanya mendukung pelaksanaan ibadah sehari-hari, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter serta pemahaman agama anak. Di lingkungan pendidikan agama nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), berbagai metode telah dikembangkan untuk menanamkan keterampilan ini. Salah satu metode yang sering diterapkan adalah metode Yanbu'a, yang memberikan pembelajaran secara sistematis dan berjenjang dengan fokus pada kelancaran membaca, penguasaan tajwid, dan makhraj secara terpadu (Khoirudin, 2020).

Membaca adalah langkah fundamental untuk mengeksplorasi dan memahami Al-Qur'an dengan lebih mendalam. Proses membaca dimulai dengan mengenal huruf, lalu melanjutkan dengan membaca ayat demi ayat, hingga akhirnya memahami makna dari isi Al-Qur'an. Melalui tahapan ini, individu dapat menemukan pedoman dalam menjalani hidup dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari (Indana). Dalam konteks ini, metode Yanbu'a hadir sebagai pendekatan yang terorganisir dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, dengan fokus pada aspek tartil, pengucapan huruf yang benar, dan hukum tajwid. Berbeda dengan metode pengejaan konvensional, Yanbu'a memberikan penekanan pada praktik membaca secara langsung dengan latihan yang berulang hingga siswa mencapai kelancaran (Fitriyah, 2021). Materi ajar disusun dalam beberapa jilid, mulai dari pengenalan huruf hingga kemahiran dalam membaca Al-Qur'an. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh KH. Muhammad Ulin Nuha Arwani di Kudus, Jawa Tengah, dan kini telah menyebar ke berbagai daerah karena dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak-anak (Zamhari & Saepudin, 2020).

Seiring berjalannya waktu, banyak studi literatur mengenai teknik belajar Al-Qur'an muncul, seperti Iqro', Qira'ati, Tilawati, dan Yanbu'a. Dari sekian banyak metode ini, Yanbu'a menjadi salah satu yang paling banyak digunakan karena dianggap terstruktur dan mudah dimengerti oleh anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirudin (2020) menunjukkan bahwa metode Yanbu'a efektif dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak, terutama dalam aspek kelancaran, ketepatan makhraj, dan penguasaan tajwid. Selain itu, pendekatan ini juga membantu menumbuhkan disiplin belajar melalui proses yang menyenangkan dan tidak

memberatkan. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai penerapan metode ini di berbagai TPQ, terutama di lingkungan lokal seperti Desa Clapar, guna menilai efektivitas dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam praktiknya.

Di Desa Clapar, metode Yanbu'a telah diimplementasikan di lima TPQ yang aktif memberikan pendidikan Al-Qur'an kepada anak-anak. Diharapkan metode ini dapat memberikan hasil yang optimal dalam meningkatkan kemahiran membaca Al-Qur'an. Meskipun metode ini telah banyak digunakan, masih diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengukur sejauh mana dampak positifnya terhadap keterampilan membaca Al-Qur'an anak dan bagaimana pelaksanaannya di lapangan.

Berlandaskan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menilai efektivitas penerapan metode Yanbu'a di lima TPQ di Desa Clapar. Penelitian ini juga ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta kendala yang menghambat keberhasilan pelaksanaan metode Yanbu'a di lapangan. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif untuk pengembangan strategi pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif di pendidikan nonformal, terutama pada tingkat pendidikan dasar.

Pertanyaan penelitian ini terdiri dari: bagaimana metode Yanbu'a diterapkan di lima TPQ di Desa Clapar, sejauh mana metode ini dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak-anak, dan apa saja faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi keberhasilan serta kendala dalam pelaksanaan metode tersebut. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis secara menyeluruh efektivitas metode Yanbu'a dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an serta memberikan rekomendasi strategis berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang dimaksud bertujuan untuk menelaah objek pada keadaan alami, bukan dalam bentuk eksperimen. Pada penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci. Sedangkan pemilihan sumber data dilakukan melalui teknik purposive serta snowball. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yakni dengan memadukan beragam metode. Sementara itu, analisis data dilaksanakan dengan pendekatan induktif atau bersifat kualitatif. Temuan dalam penelitian kualitatif lebih berfokus pada pemberian makna daripada hanya menghasilkan generalisasi (Pinton Setya, 2022). Pendekatan tersebut digunakan karena memberi peluang bagi peneliti untuk menelusuri serta memahami secara mendalam subjek maupun objek penelitian sesuai dengan realitas yang berlangsung di lapangan. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memperoleh data deskriptif yang berupa kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, serta tindakan yang dapat diamati (Nurrisa & Hermina, 2025). Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, aspek yang dikaji meliputi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dijelaskan secara rinci. Data yang diperoleh tidak ditampilkan dalam bentuk numerik, melainkan dijelaskan melalui gejala serta peristiwa yang terjadi selama proses penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, serta wawancara mendalam (Setya Mustafa et al., 2022). Wawancara dilaksanakan dengan para ustaz, ustazah, serta pengelola TPQ di Desa Clapar yang menerapkan metode Yanbu'a, tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi mengenai penerapan sekaligus efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan keterampilan anak dalam membaca Al-Qur'an. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan pengajaran membaca Al-Qur'an. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis

menggunakan pendekatan kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan di masing-masing TPQ, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk menghimpun data pendukung berupa catatan pembelajaran, jadwal kegiatan, maupun arsip foto kegiatan., sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan metode Yanbu'a di lokasi penelitian.

Penelitian ini sekaligus dilakukan dalam rangka kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan sejak tanggal 20 Juli 2025 sampai 3 Agustus 2025 di lima TPQ, yaitu: TPQ Al Amin, TPQ Al Muqorrobin, TPQ Al Barokah, TPQ Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan TPQ Nurul Huda. Selama masa pengabdian tersebut, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran, membantu proses mengajar, dan mengamati secara intens penerapan metode Yanbu'a dalam konteks nyata. Seluruh data yang didapat dianalisis dengan cara kualitatif yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memberikan gambaran yang utuh terkait pelaksanaan metode Yanbu'a di lokasi penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui pengenalan dan implementasi metode Yanbu'a dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada lima TPQ di Desa Clapar, Banjarnegara, menunjukkan sejumlah temuan penting yang menjawab tujuan dari kegiatan ini, yakni meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an melalui metode yang lebih sistematis, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik santri lokal. Hasil ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengasuh dan pengajar di masing-masing TPQ, observasi langsung terhadap proses pembelajaran, serta telaah terhadap perkembangan santri dalam membaca Al-Qur'an menggunakan metode Yanbu'a (Muzakky, 2023).

Metode Yanbu'a lahir sebagai respons terhadap aspirasi para alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an yang menginginkan adanya keterikatan berkelanjutan antara mereka dengan pondok. Dorongan tersebut tidak hanya datang dari alumni, tetapi juga dari masyarakat luas, serta lembaga pendidikan Islam seperti Ma'arif dan organisasi Muslimat, khususnya dari cabang Kudus dan Jepara. Pada mulanya pihak pondok sebenarnya merasa metode pembelajaran yang sudah ada dirasa cukup, sehingga sempat menolak gagasan tersebut. Akan tetapi, desakan yang terus-menerus dan kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan para alumni, serta kebutuhan untuk memelihara keseragaman bacaan Al-Qur'an, membuat pihak pondok akhirnya menerima gagasan tersebut. Dengan penuh ketawakkalan dan doa memohon pertolongan Allah SWT, akhirnya lahirlah kitab Yanbu'a. Kitab ini tidak hanya menjadi pedoman dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup metode menulis serta menghafalnya. Kehadiran metode ini menjadi jawaban atas kebutuhan masyarakat sekaligus sebagai inovasi pembelajaran Al-Qur'an yang lebih terstruktur, sistematis, dan seragam dalam praktiknya (Aini et al., 2023).

Pembelajaran metode Yanbu'a terdiri dari tujuh jilid, masing-masing dengan tujuan pembelajaran yang sistematis dan bertahap. Pada tahap awal pembelajaran, yaitu jilid pertama, fokus utamanya adalah memberikan dasar yang kokoh bagi anak dalam mengenal dan melafalkan huruf hijaiyah. Anak-anak dilatih membaca huruf dengan harakat fathah, baik huruf yang masih berdiri sendiri maupun yang sudah dirangkai. Proses ini bertujuan agar mereka terbiasa melafalkan bacaan dengan benar sejak dini, sekaligus menghindari kesalahan pengucapan yang bisa terbawa hingga tahap selanjutnya. Selain melatih bacaan, santri juga diperkenalkan pada nama-nama huruf hijaiyah beserta angka-angka Arab. Pengenalan ini penting karena menjadi bekal awal dalam memahami struktur dasar bahasa Arab yang

digunakan dalam Al-Qur'an. Tidak berhenti di situ, anak-anak juga diajak untuk berlatih menulis huruf hijaiyah, baik yang terpisah maupun yang dirangkai dua. Latihan menulis ini dimaksudkan agar mereka tidak hanya mampu membaca secara lisan, tetapi juga memahami bentuk visual huruf sehingga keterampilan membaca dan menulis bisa berkembang secara seimbang.

Dengan demikian, jilid pertama bukan sekadar tahap pengenalan, melainkan pondasi utama yang menghubungkan keterampilan membaca, menulis, dan pengenalan angka. Tahap ini menjadi kunci keberhasilan anak untuk melanjutkan ke materi-materi yang lebih kompleks pada jilid berikutnya (Muzakky, 2023).

Memasuki Jilid kedua, fokus pembelajaran mulai diarahkan pada penguasaan bacaan dengan variasi harakat yang lebih beragam. Jika pada Jilid pertama anak-anak masih berlatih membaca huruf dengan harakat fathah, maka pada tahap ini mereka dilatih membaca huruf yang diberi harakat kasrah dan dhommah. Latihan ini sangat penting karena melalui penguasaan ketiga harakat utama—fathah, kasrah, dan dhommah—anak akan memiliki dasar yang kuat untuk melanjutkan pada bacaan yang lebih kompleks dalam Al-Qur'an.

Selain pengenalan variasi harakat, Jilid kedua juga menekankan pada keterampilan membaca bacaan panjang. Anak-anak diperkenalkan dengan huruf-huruf mad, baik berupa alif, wawu, maupun ya, serta cara membedakan antara bacaan pendek dan panjang. Hal ini menjadi bagian penting karena perbedaan panjang-pendek dalam bacaan Al-Qur'an dapat mengubah makna ayat. Oleh karena itu, tahap ini berperan melatih kepekaan anak terhadap detail bacaan.

Di samping itu, materi lain yang diajarkan adalah kemampuan membaca huruf tertentu seperti wawu sukun dan ya sukun yang didahului oleh fathah. Latihan ini bertujuan agar anak terbiasa dengan variasi bacaan yang lebih kompleks, serta mampu melafalkan setiap rangkaian huruf dengan lancar dan sesuai dengan kaidah tajwid dasar. Dari sisi teori tanda baca, Jilid kedua juga memperkenalkan berbagai simbol harakat, seperti fathah, kasrah, dhommah dalam bentuk pendek maupun panjang, serta tanda sukun. Pengenalan ini bukan hanya sekadar hafalan, melainkan juga pemahaman mengenai fungsi setiap tanda dalam membentuk bunyi yang benar.

Tidak hanya membaca, aspek menulis juga mendapat perhatian. Pada tahap ini, anak-anak mulai dilatih menulis huruf hijaiyah yang dirangkai dua hingga tiga huruf. Jika sebelumnya mereka hanya menulis huruf tunggal atau rangkaian sederhana, maka pada Jilid kedua keterampilan menulis mereka diarahkan ke bentuk tulisan yang lebih kompleks. Latihan ini sangat berguna untuk melatih keluwesan tangan dalam menulis huruf Arab dan sekaligus memperkuat ingatan visual mereka. Selain keterampilan membaca dan menulis huruf, anak-anak juga mempelajari angka Arab dalam bentuk puluhan, ratusan, hingga ribuan. Materi ini menjadi kelanjutan dari Jilid pertama yang hanya memperkenalkan angka satuan. Dengan demikian, anak semakin terbiasa mengenal angka-angka Arab dalam skala yang lebih luas, yang juga memiliki keterkaitan dengan pemahaman konteks bacaan Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, Jilid kedua dapat dipahami sebagai tahap pengembangan dari Jilid pertama. Jika Jilid pertama menekankan pada penguasaan dasar, maka Jilid kedua memberikan tantangan baru berupa bacaan panjang, variasi harakat, serta rangkaian tulisan yang lebih kompleks. Tahap ini sangat penting karena menjadi pintu masuk menuju Jilid berikutnya, di mana anak-anak akan mulai diperkenalkan dengan bacaan kata dan kalimat utuh yang semakin mendekati bentuk teks Al-Qur'an (Arif Maulana et al., 2024).

Pada Jilid ketiga, pembelajaran difokuskan pada penguasaan bacaan dengan harakat ganda seperti fathatain, kasratain, dan dhommatain. Anak-anak ditargetkan mampu membaca dengan benar dan lancar, sekaligus mengenali huruf-huruf sukun dengan makhraj yang tepat

agar tidak terjadi kesalahan pelafalan. Pada tahap ini juga ditekankan latihan membedakan huruf-huruf hijaiyah yang memiliki bentuk atau bunyi mirip, sehingga keterampilan membaca mereka menjadi lebih akurat. Selain itu, materi sifat huruf mulai diperkenalkan, meliputi bacaan qalqalah dan hams, serta huruf bertasydid baik yang dibaca ghunnah maupun tidak.

Di samping aspek bacaan, Jilid ketiga juga mengajarkan pengenalan terhadap hamzah wasal dan al-ta'rif, serta berbagai tanda baca seperti tasydid dan fathatain. Anak tidak hanya belajar membacanya, tetapi juga mulai memahami fungsinya dalam sebuah kata atau kalimat. Untuk menunjang keterampilan menulis, mereka dilatih menyusun kalimat sederhana dengan empat huruf dan merangkai huruf-huruf yang sebelumnya belum dirangkai. Dengan demikian, Jilid ketiga menjadi tahapan penting yang menjembatani kemampuan dasar membaca menuju pemahaman tajwid awal, sekaligus menyeimbangkan keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an (Arif Maulana et al., 2024).

Pada Jilid keempat, fokus pembelajaran diarahkan pada penguasaan bacaan lafadz Allah dengan pelafalan yang tepat sesuai kaidah tajwid. Peserta didik juga mulai diperkenalkan dengan hukum bacaan mim sukun, nun sukun, serta tanwin, baik yang dibaca dengung maupun tidak. Selain itu, tahap ini mengajarkan keterampilan membaca berbagai jenis mad, seperti mad jaiz, mad wajib, dan mad lazim, yang ditandai dengan panjang bacaan tertentu sehingga anak dapat membedakan cara membacanya. Anak juga dilatih mengenali huruf-huruf yang tidak dibaca dan diberi tanda khusus seperti sukun, serta dikenalkan dengan huruf fawatihis suwar yang sering muncul di awal surah dalam Al-Qur'an. Sebagai tambahan, Jilid keempat juga memberikan dasar keterampilan menulis dengan memperkenalkan tulisan Pegon Jawa, sehingga anak tidak hanya terlatih membaca Al-Qur'an, tetapi juga mampu mengaitkan dengan tradisi literasi lokal.

Memasuki Jilid kelima, materi pembelajaran berkembang lebih lanjut pada aspek waqaf. Anak dilatih untuk memahami cara berhenti dalam bacaan Al-Qur'an dengan memperhatikan tanda-tanda waqaf yang terdapat dalam Mushaf Utsmani, sehingga mereka tidak hanya membaca secara lancar tetapi juga dengan ketepatan makna. Pada tahap ini juga diperkenalkan cara membaca huruf sukun yang mengalami idgham, yakni proses meleburkan bunyi huruf dengan huruf sesudahnya. Selain itu, pembelajaran mencakup pemahaman sifat bacaan tafkhim (penggemukan suara) dan tarqiq (penipisan suara), yang menjadi bagian penting dalam menjaga keindahan dan ketepatan bacaan Al-Qur'an. Dengan demikian, Jilid kelima menegaskan pentingnya membaca Al-Qur'an secara lebih mendalam dengan memperhatikan kaidah-kaidah tajwid agar bacaan semakin sempurna baik dari segi makhraj maupun makna (Arif Maulana et al., 2024).

Pada Jilid keenam, pembelajaran berfokus pada penguasaan bacaan huruf mad (alif, wawu, dan ya) yang dapat dibaca panjang maupun pendek sesuai aturan waqaf dan wasal. Peserta didik juga mulai mendalami cara membaca hamzah wasal dengan benar. Selain itu, materi diperluas dengan pengenalan kaidah khusus seperti isymam, tashil, imalah, dan saktah beserta letaknya dalam bacaan Al-Qur'an. Anak juga dibimbing untuk memahami perbedaan antara huruf shod yang wajib dibaca shod dan yang boleh dilafalkan sebagai sin. Pada tahap ini, mereka dilatih untuk lebih teliti dengan mengenali sejumlah kalimat yang sering salah dibaca, sehingga kesalahan bacaan dapat diminimalisir sejak dini.

Memasuki Jilid ketujuh, pembelajaran Yanbu'a mencapai tahap puncak. Peserta didik ditargetkan mampu membaca Al-Qur'an secara lancar, benar, dan sesuai dengan kaidah tajwid maupun bacaan gharib. Setelah seluruh materi tajwid selesai, proses pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan mudarasaah atau musyafahah Al-Qur'an, di mana anak membaca ayat-ayat

yang mengandung hukum tajwid untuk melatih ketepatan bacaan. Guru juga mengadakan sesi tanya jawab seputar tajwid dan gharib agar pemahaman anak semakin mantap. Sebagai latihan, peserta didik bisa diminta membaca ayat tertentu, misalnya QS. Al-Mu'minin ayat 5–8, untuk mengidentifikasi hukum tajwid seperti Nun Sukun dan Tanwin. Pada tahap ini, banyak contoh bacaan diberikan, namun guru tetap memiliki keleluasaan menentukan ayat atau contoh yang wajib dihafalkan sesuai kemampuan anak.

Selain struktur pembelajaran, metode Yanbu'a juga memiliki karakteristik kurikulum tersendiri. Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani: "curir" yang berarti pelari dan "curere" yang berarti lintasan lari. Maka, kurikulum dapat dimaknai sebagai sebuah lintasan pendidikan di mana guru dan peserta didik terlibat di dalamnya dari titik awal sampai titik akhir.

Karakteristik kurikulum metode Yanbu'a mencakup beberapa hal penting. Pertama, kurikulum ini menekankan pada pencapaian kompetensi siswa secara individu, bukan secara kolektif. Kedua, metode ini menggunakan pendekatan dan variasi metode pembelajaran yang beragam untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Ketiga, metode ini tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar itu sendiri sebagai bagian penting dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan (Billah, 2024).

Melalui struktur pembelajaran yang sistematis dari Juz 1 hingga Juz 7 dan ditunjang dengan karakteristik kurikulum yang progresif dan adaptif, metode Yanbu'a hadir sebagai pendekatan komprehensif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak di berbagai wilayah, termasuk di desa Clapar, Banjarnegara.

Secara umum, seluruh TPQ yang dijadikan subjek dalam kegiatan ini—yakni TPQ Al-Amin, TPQ Al-Muqorrobin, TPQ Al-Barokah, TPQ Nurul Huda, dan TPQ Abu Bakar Ash-Shiddiq—telah menerapkan metode Yanbu'a dengan intensitas dan penyesuaian yang berbeda-beda. Penggunaan metode ini dipilih karena dianggap lebih sistematis dan mampu memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, baik bagi santri pemula maupun yang sudah melanjutkan ke jenjang hafalan dan tajwid lanjutan (Palufi & Syahid, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Ustadz Mustofa dari TPQ Al-Amin, diketahui bahwa metode Yanbu'a dipilih sebagai respons terhadap keterbatasan metode sebelumnya seperti Turutan, Iqro', dan Qiroati. Metode Qiroati dinilai terlalu ketat dan membutuhkan syahadah dengan rasio satu ustadz maksimal 10–15 santri. Iqro' dianggap kurang menyambung dan tidak memiliki sistem pelatihan terpusat (Arif Maulana et al., 2024). Dalam hal ini, metode Yanbu'a menawarkan solusi dengan struktur yang lebih fleksibel namun tetap menjaga kualitas bacaan sesuai tajwid. Penjelasan ini sejalan dengan pernyataan Pak Nur 'Alam dari TPQ Al-Muqorrobin, yang menyebutkan bahwa semua metode sebenarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu mempercepat kemampuan membaca Al-Qur'an, namun efektivitasnya sangat tergantung pada kesiapan dan kapasitas pengajar serta karakteristik murid.

Dari sisi struktur pembelajaran, metode Yanbu'a disusun secara bertahap dan terstruktur mulai dari tingkat pemula hingga mahir (Maghfiroh et al., 2022). Di TPQ Al-Amin dan TPQ Al-Barokah, misalnya, tahapan dimulai dari Jilid Pemula (penguasaan huruf hijaiyah dasar), dilanjutkan dengan Jilid 1 hingga 7. Jilid 5 dan 6 digunakan sebagai transisi ke bacaan Al-Qur'an secara penuh, sedangkan Jilid 7 berisi materi tajwid secara mendalam. Di beberapa TPQ lain, seperti Nurul Huda dan TPQ Abu Bakar As-Siddiq, bahkan dilengkapi dengan penguatan hafalan dan pembelajaran kitab seperti Safinatun Najah.

Untuk mendukung keberhasilan metode ini, hampir semua TPQ mewajibkan para pengajarnya mengikuti pelatihan khusus atau diklat yang dilaksanakan oleh lembaga atau pesantren induk (Setyawati & Fariyatul Fahyuni, 2023). Di TPQ Nurul Huda, misalnya, Ustadzah

Rutinah mengikuti pelatihan selama dua tahun bersama Kyai lokal dan lulus dalam ujian yang diadakan secara ketat. Hal serupa juga ditemukan di TPQ Al-Barokah yang mengadakan diklat selama empat hari serta evaluasi rutin bacaan santri setiap malam minggu kliwon. TPQ Abu Bakar As-Siddiq juga menerapkan syarat memiliki sertifikat pelatihan Yanbu'a sebelum seorang ustadz diperbolehkan mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini bukan hanya diterapkan secara formal, tetapi juga diperkuat melalui sistem pengawasan dan peningkatan kualitas pengajar.

Dalam hal evaluasi santri, metode Yanbu'a memberikan sistem monitoring yang sistematis. Di TPQ Al-Amin, evaluasi dilakukan dalam bentuk rapor kenaikan jilid dan hanya santri yang lulus tes dari wali kelas dan pengasuh utama yang diperbolehkan membeli jilid berikutnya. TPQ Al-Muqorrobin menggunakan sistem tes acak di akhir jilid, sementara TPQ Nurul Huda menilai santri melalui kegiatan lomba fasih tingkat kabupaten dan khataman tahunan. Evaluasi seperti ini penting dalam memastikan bahwa setiap santri tidak hanya naik tingkat berdasarkan waktu, tetapi benar-benar telah menguasai materi sebelumnya (Julianto et al., 2024).

Tanggapan santri terhadap metode Yanbu'a secara umum positif, meskipun pada tahap awal beberapa santri mengalami kesulitan beradaptasi (Kholidin et al., 2022). Misalnya, pada TPQ Nurul Huda, disebutkan bahwa santri awalnya mengalami kesulitan, tetapi kemudian merasa lebih mudah karena metode ini langsung mengenalkan huruf hijaiyah dengan pendekatan vokal dasar tanpa harus menghafal pola seperti dalam Iqro'. Sementara itu, di TPQ Al-Muqorrobin dan TPQ Al-Barokah, santri disebut sudah tidak kaget karena telah terbiasa dan metode ini dianggap tidak menimbulkan kesulitan berarti.

Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan metode Yanbu'a. Berdasarkan wawancara dengan wali santri, mereka umumnya menyerahkan proses belajar kepada guru ngaji, namun tetap memberikan dukungan moral dan materi seperti membayar uang sahriah, mengingatkan anak untuk berangkat mengaji, bahkan membantu proses belajar di rumah untuk anak-anak yang masih dalam tahap jilid awal (Rohimah & Ngulwiyah, 2023). Di beberapa TPQ seperti Nurul Huda dan Al-Barokah, keterlibatan orang tua semakin kuat karena mereka mulai mengenal metode ini melalui pelatihan informal atau diskusi dengan guru.

Dari sisi tantangan, para pengasuh dan ustadz menyampaikan bahwa hambatan utama bukan berasal dari metode itu sendiri, melainkan dari karakteristik dan kesiapan santri dalam menerima pelajaran (Aini et al., 2023b). Di TPQ Al-Amin, disebutkan bahwa salah satu tantangan adalah ketika pengajar tidak belajar detail, maka perlu upaya ekstra agar bacaan santri benar. Hal ini disiasati dengan mengadakan lapanan (pertemuan rutin) setiap malam Senin Pon untuk evaluasi bersama. TPQ Nurul Huda juga menyebut tantangan terbesar adalah mengondisikan anak-anak agar fokus dalam belajar. TPQ Al-Muqorrobin menghadapi tantangan dari orang tua yang meminta tambahan les malam, sementara anak-anak sendiri kurang termotivasi.

Meskipun demikian, data empirik menunjukkan bahwa metode Yanbu'a secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an para santri di Desa Clapar. Berdasarkan catatan internal TPQ Al-Amin, jumlah santri mencapai lebih dari 100 orang pada tahun 2020/2021 dan sebagian besar berasal dari luar desa. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini dipercaya oleh masyarakat luas. Selain itu, keberadaan santri yang telah hafal Juz Amma bahkan sebelum kelas 5 SD, dan sebagian yang sudah hatam Al-Qur'an pada kelas 6 SD, menjadi indikator kuat bahwa metode ini berhasil dalam pencapaian target belajar (Ali Bakri et al., 2022).

Secara teoritik, temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis tahapan perkembangan anak (developmentally appropriate practice), di mana metode harus disesuaikan dengan kapasitas kognitif dan psikologis peserta didik (Qowiyeh & Listrianti, 2024). Yanbu’a memenuhi prinsip ini dengan memberikan struktur bertingkat, adanya pembiasaan tartil, dan penguatan melalui hafalan serta tajwid. Selain itu, pendekatan ini juga konsisten dengan prinsip teori behavioristik yang mengedepankan penguatan positif melalui evaluasi berkala dan kenaikan jilid sebagai bentuk reward (Billah, 2024).

Secara keseluruhan, pengabdian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Yanbu’a tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur’an, tetapi juga mendorong perubahan cara pandang masyarakat dalam mengelola pendidikan agama anak (Khotimah et al., 2022). Dari sistem yang awalnya tidak terstruktur dan bergantung pada tradisi lokal, kini masyarakat mulai melihat pentingnya metode formal, pelatihan bagi pengajar, serta evaluasi yang terukur. Hal ini secara langsung menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi di bagian pendahuluan, yakni rendahnya mutu pembelajaran Al-Qur’an karena metode yang tidak terstandarisasi dan tidak berkesinambungan (Muttaqin, 2024). Dengan demikian, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa penggunaan metode Yanbu’a, yang didukung dengan pelatihan pengajar, evaluasi berkala, dan keterlibatan orang tua, mampu menjadi solusi atas permasalahan pembelajaran Al-Qur’an di TPQ-TPQ pedesaan seperti yang ada di Desa Clapar. Implikasi dari hasil ini juga menunjukkan pentingnya dukungan kelembagaan dalam bentuk pelatihan berkelanjutan, penyediaan media belajar, serta penguatan jaringan antar-TPQ agar metode ini dapat terus berkembang dan berkontribusi secara luas dalam peningkatan literasi keagamaan anak-anak di wilayah tersebut.

Tabel 1. Data TPQ Metode Yanbu’a di Desa Clapar

No.	Indikator	Satuan	2025
1	Jumlah TPQ	Unit	5
2	Jumlah Tenaga Pendidik	Orang	27
3	Jumlah Santri	Orang	247
4	Keberhasilan Santri Dalam Metode Yanbu’a	Persen	85



Gambar 1. Proses Pengajian Yanbu’a Jilid 5



Gambar 2. Proses Pengenalan huruf Bacaan Pada Jilid 3

Kesimpulan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di lima TPQ di Desa Clapar, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode Yanbu'a terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an para santri secara bertahap, sistematis, dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Metode ini tidak hanya menawarkan struktur kurikulum yang progresif dari Juz 1 hingga Juz 7, tetapi juga menekankan pentingnya kualitas pengajar melalui pelatihan dan sertifikasi, serta evaluasi yang berkesinambungan untuk memastikan capaian kompetensi setiap santri. Selain itu, keterlibatan orang tua, kesiapan lembaga, dan komitmen para ustadz dalam proses pengajaran menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program ini. Metode yanbu'a tidak hanya memberikan manfaat untuk pembelajaran pada Al Qur'an tetapi dapat menjadikan dorongan untuk meningkatkan bagaimana cara pengajaran dalam masyarakat dari aspek mengelola pendidikan agama yang sesuai dengan perkembangan otak anak.

Temuan ini menegaskan bahwa metode Yanbu'a dapat menjadi solusi yang tepat terhadap permasalahan pembelajaran Al-Qur'an di TPQ pedesaan yang sebelumnya cenderung tidak terstandarisasi. Implikasi dari program ini menunjukkan pentingnya dukungan kelembagaan yang berkelanjutan, termasuk penyediaan pelatihan bagi pengajar, penyusunan media pembelajaran yang memadai, serta penguatan jejaring antar TPQ agar literasi Al-Qur'an anak-anak terus meningkat secara merata dan berkelanjutan di wilayah perdesaan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pengasuh dan pengajar TPQ Al-Amin, TPQ Al-Muqorrobin, TPQ Al-Barokah, TPQ Nurul Huda, dan TPQ Abu Bakar Ash-Shiddiq atas kerja sama, keterbukaan, dan dukungan yang telah diberikan selama proses pelaksanaan program pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah desa Clapar, Kecamatan Madukara, Banjarnegara, atas akses dan dukungan fasilitas yang memungkinkan kegiatan ini berjalan dengan lancar. Tidak lupa kepada seluruh santri dan wali santri yang telah menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran, serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah berkontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan dan penyusunan laporan pengabdian ini.

Referensi

- Aini, N., Masruddin, M., Sahrahman, S., Khalilurrahman, K., Faisal, A., Rahimah, R., Hanafi, H., Wahyuni, A., Rahmah, P., & Juleha, S. (2023a). Pelatihan Penggunaan Metode Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Guru TPA. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(2), 461–468. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i2.412>
- Aini, N., Masruddin, M., Sahrahman, S., Khalilurrahman, K., Faisal, A., Rahimah, R., Hanafi, H., Wahyuni, A., Rahmah, P., & Juleha, S. (2023b). Pelatihan Penggunaan Metode Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Guru TPA. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(2), 461–468. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i2.412>
- Alfi Salmiyah, Z. (2025). *EFEKTIVITAS METODE YANBU'A DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DI TPQ HIDAYATUL MUBTADIIN PAGU KEDIRI*.
- Ali Bakri, M., Ilham Muchtar, M., Baco Miro, A., Abd. Shamad, L., Sultan, A., & Azis, A. (2022). *DASAR-DASAR PEMBELAJARAN MENGAJI DAN TAHSIN* (1st ed.). Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.

- Arif Maulana, G., Asy'arif, H., & Zainal Arifin, M. (2024). PENERAPAN METODE YANBU'A DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL- QUR'AN PADA SANTRI TPQ DARUSSALAMAH 9 LAMPUNG TIMUR. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 274–286.
- Billah, M. (2024). PENERAPAN METODE YANBU'A DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN PESERTA DIDIK DI MTs NURUL QUR'AN PLOSO JOMBANG. *Al Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 1468–1476. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- Fitriyah, S. L., & Aisyah, N. (2021). PENERAPAN METODE YANBU'A DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN ANAK DIDIK TPQ AL-AZHAR PRENDUAN KEPANJEN JEMBER. In *Jurnal Studi Pendidikan Islam* (Vol. 4, Issue 1).
- Indana, N., & Febrianti, A. (n.d.). PENERAPAN METODE YANBU'A DALAM PENINGKATAN KEFASIHAN BACA AL-QUR'AN (Studi di TPQ Al Ihsan Desa Sanur Kaja Denpasar Bali).
- Julianto, I., Yulianty, N., & Ridwanulloh, M. S. (2024). Pengembangan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Menggunakan Nada Jiharka di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MTDA) Annur Infarul Ghoy Desa Kertamukti. *Jurnal Panrita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 15–21.
- Kholidin, N., Taufiq Yuliantoro, A., Purnama Pertiwi, R., & Nurul Huda, U. (2022). Pembinaan Menghafal Juz 30 Menggunakan Metode Yanbu'a di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Darul Mujawwidin Desa Harjomulyo Jaya OKU Timur. In *Jurnal Indonesia Mengabdi* (Vol. 4, Issue 1). <https://journal.unha.ac.id/index.php/JIMi/8>
- Khotimah, C., Lilawati, E., Ani Zulfah, M., Khoirur Roziqin, M., Shofia Ulya, U., Mushoffy, A., & Marifatul Fadhillah, U. (2022). Pengenalan Baca Tulis dan Menghafal Al Qur'an Metode Yanbu'a pada Guru TPQ di Desa Ngogri Megaluh. *KEAGAMAAN: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 3(3), 2774–2794.
- Lestari, B. (2023). PENERAPAN METODE YANBU'A DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA HURUF HIJAIYAH PADA ANAK USIA DINI DI TPQ ATH-THOHIRIYYAH PURWOKERTO.
- Maghfiroh, L., Thoharun, M., & Fauziyah, N. R. (2022). Edu-Religia Efektivitas Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Article history. *Edu-Religia Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 5(1).
- Muttaqin, R. (2024). Metode Yanbu'a Sebagai Pedoman Membaca Al-Qur'an TPQ Roudlotussalam Dukuh Prayungan Desa Getas Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak. *JIPPI*, 2(1), 31–38. <https://jurnal2.umsu.ac.id/index.php/jippi/index>
- Muzakky, F. (2023). Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an melalui Metode Yanbu'a di SD Tahfidzul Qur'an Ad-Diin.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 02(3), 793–800. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/index>
- Nurseha, A., Ardilah, N., Ruhdiyanto, D., & Riyadhul Jannah Subang, S. (2023). Penerapan Metode Yanbu'a dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di TK An-Nur Cimalingping. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(5), 3529–3536. <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Palufi, A. N., & Syahid, A. (2020). Metode Yanbu'a Sebagai Pedoman Membaca Al-Qur'an. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(1), 32–40. <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Qowiyeh, R. A., & Listrianti, F. (2024). Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Penguasaan Membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Educatio*, 10(1), 163–172. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6378>
- Refani, A. (2021). *Buku Panduan Belajar Privat Mengaji* (Udin Juhrocin, Ed.; 1st ed.). Sekolah Tinggi Agama Islam Yapata Al-Jawami Komp. Al-Jawami No.87.
- Rohimah, Rt. B., & Ngulwiyah, I. (2023). Tren Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia Tahun 2019-2023: Sebuah Systematic Review. *Jurnal Pendidikan Abad Ke-21*, 1(2), 85–94. <https://doi.org/10.53889/jpak.v1i2.329>
- Setya Mustafa, P., Gusdiyanto, H., Victoria, A., & Dyah L, N. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS DALAM PENDIDIKAN OLAHRAGA* (Siti Shofiyatus Sa'diyah, Ed.; 1st ed.). Insight Mediatama.

- Setyawati, R., & Fariyatul Fahyuni, E. (2023). PENGGUNAAN METODE YANBU'A SEBAGAI PENDEKATAN BELAJAR BACA TULIS AL-QUR'AN. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5, 354–369. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf>
- Zamhari, M., & Saepudin. (2020). *PENGEMBANGAN KURIKULUM TPQ BERBASIS KKNI* (Doni Septian, Ed.; 1st ed.). STAIN SULTAN ABDURRAHAMAN PRESS.